

KOMUNIKASI RITUAL ZIARAH KUBUR “ATIB KO AMBAI”Ali Badri¹ & Chelsy Yesicha²

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Riau^{1&2}
Kampus Bina Widya Jln. HR. Subrantas Km12.5 Pekanbaru-Riau
email: chelsy.yesicha@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Atib Ko Ambai menjadi ritual yang lestari dilaksanakan pada tiga hari setelah raya I'Dul Fitri di desa Teluk Nilap, Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Ritual ziarah makam Tengku Abdul Pasai seorang tokoh masyarakat penyebar Islam ke daerah tersebut memiliki keunikan berkumpul dan pergi ke makam dengan menggunakan pompong. Tidak sekedar ritual biasa melainkan untuk menjaga tali silaturahmi antara masyarakat desa sekaligus menolak bala. Dengan metode kualitatif etnografi dengan mengutamakan wawancara dan observasi partisipan dalam pengumpulan data disimpulkan hasil diperoleh Ritual “Atib Ko Ambai” menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, dan juga bahasa Arab. Situasi komunikatif yang dihadiri langsung oleh pemangku Adat, Tokoh Masyarakat, generasi pemuda dan masyarakat umumnya. Peristiwa komunikatif dalam Ritual Atib Ko Ambai. Dan juga tindakan komunikatif dalam Ritual Atib Ko Ambai. Tujuan dan Fungsi dalam Ritual Atib Ko Ambai untuk mengenang jasa para ulama terdahulu, urutan tindak prosesi ritual Atib Ko Ambai dari awal sampai selesai dalam keadaan nuansa keislaman dengan norma-norma yang terkandung didalam yang bermuatan nilai kesopanan nilai solidaritas, dan nilai taat dan patuh pada Agama dan Adat. Tindakan komunikatif dalam dilaksanakan oleh seorang pembuka adat, khalifah, tokoh masyarakat lainnya yang hadir harus memiliki keterampilan dan harus memahami norma-norma yang terkandung didalam Ritual tersebut.

Kata Kunci: Etnografi, Ziarah, Atib Ko Ambai

Abstract

Atib Ko Ambai became an ongoing ritual held three days after the I Dul Fitri festival in Teluk Nilap village, Kubu Babussalam District, Rokan Hilir Regency, Riau Province. The tengku pilgrimage ritual of Tengku Abdul Pasai as a community leader who spreads Islam to this area has a unique membership and goes to the tomb using pompong. Ordinary rituals should not be issued to ask for ties of fellowship between villagers while rejecting reinforcements. With a qualitative ethnographic method by prioritizing interviews and participant observation in data collection, it was concluded that the results obtained by the "Atib Ko Ambai" ritual used Indonesian, Malay and Arabic. Communicative situation which was attended directly by Indigenous stakeholders, Community Leaders, youth generation and the general public. Communicative events in the Atib Ko Ambai Ritual. And also communicative

actions in the Atib Ko Ambai Ritual. Purpose and Function in the Atib Ko Ambai Ritual to commemorate the continued rituals, the sequence of acts of the Atib Ko Ambai procession from start to finish in order to compile Islam with the norms contained therein which contain the value of politeness of the value of solidarity, and the value of obedience and adherence to Religion and Adat. Communicative actions carried out by an adat leader, caliph, and other community leaders present must have the skills and must discuss the norms contained in the Ritual.

Key Words: *Ethnographic, Pilgirm, Atib Ko Ambai*

PENDAHULUAN

Tradisi ziarah juga merupakan kegiatan yang bermuatan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat di Indonesia tak terkecuali masyarakat Melayu di Kecamatan Kubu Babussalam, Rokan Hilir, Riau. Salah satu tempat petilasan Makam Tengku Abdul Pasai yang dijadikan tempat tirakat bagi masyarakat di Desa Teluk Nilap. Tempat tersebut juga menjadi bagian tempat objek wisata menarik karena kesakralannya. Ritual Atib Ko Ambai merupakan ritual ziarah kubur untuk mengenang jasa Tengku Abdul Pasai yang diyakini masyarakat setempat sebagai tokoh karismatik penyebar ilmu agama Islam.

Ritual *Atib Ko Ambai* memiliki makna bagi masyarakat Melayu Kubu terkandung suatu tindakan yang bermakna dalam simbol budaya yang dapat kita pahami melalui relasi-relasi dalam setiap unsurnya. Relasi ini terbentuk melalui komunikasi ritual yang dibangun secara bersama dan menjadi model dalam ritual yang mampu menjadi sarana pembentuk kebudayaan masyarakat. Sejak puluhan tahun, makam Tengku Abdul Pasai menjadi tempat yang banyak dikunjungi peziarah dari berbagai makam yang lainnya, terutama pada tiga hari setelah hari raya I'dul Fitri dan juga pada hari-hari biasa (jum'at). Waktu yang dinilai baik untuk melakukan tirakat dengan harapan dapat terkabulnya tujuan dari ziarah tersebut.

Tradisi ritual "Atib Ko Ambai" dikenal dengan bahasa daerah Rokan Hilir yang artinya membuang sial, ritual bernuansa religi ini terus dilestarikan demi mempertahankan kebudayaan turun temurun dan menjadi kearifan local setempat. Keunikan tersendiri yakni melaksanakan ritual tersebut masih menggunakan pompong (perahu) sebagai transportasi menuju makan dan selama didalam peserta berzikir bersama. Peziarah yang diikutsertakan hanya laki-laki mereka umumnya berasal dari kecamatan Kubu dan tokoh masyarakat setempat. Larangan ritual *Atib Ko Ambai* diantaranya; tidak diperbolehkan diikutsertakan perempuan, ketika hendak melaksanakan zikir bersama didalam perahu maka semuanya harus mengikuti, dan tidak boleh satu orangpun yang tinggal dimakam ataupun pulang lewat darat, semuanya harus mengikuti ritual sampai selesai (berakhir). Masyarakat Kecamatan Kubu selalu melaksanakan dan mematuhi peraturan ritual dalam berkehidupan bermasyarakat, termasuk aturan dalam ritual. Ketika sampai di makam

prosesi ritual dipimpin oleh ketua Adat Melayu Kubu disertai dengan pembacaan mantra, ayat suci Al-Quran, Azan dan doa yang berisikan petuah dan nasehat. Saat itu hanya tokoh masyarakat, tokoh aparaturnya setempat yang menjadi undangan, orang tua saja, sedangkan pemuda maupun anak-anak tidak di perkenankan, mereka hanya menunggu di pompong sambal mencari ranting pohon di pinggir sungai yang nantinya akan di lemparkan ke laut. Ritual ini memiliki makna dalam setiap kegiatannya mulai dari persiapan hingga tahap akhir ataupun dari acara penuh dengan keunikan dan makna.

Ritual yang sudah menjadi darah daging dari generasi kegenerasi. Namun hal ini sangat sulit untuk dipisahkan karena terdapat didalamnya menyambung tali silaturahmi, berdo'a memohon kepada Allah untuk dijauhkan diri dari marabahaya baik secara individu maupun secara bermasyarakat. Menurut pemangku adat setempat Azwar, pelaksanaan Atib Ko Ambai tidak hanya sekedar melaksanakan ritual saja melainkan bertujuan untuk menyambut dan merayakan hari raya I'dil Fitri sebagai rasa syukur dengan bergembira atas sebulan penuh melaksanakan puasa. Hal yang terpenting lantunan Do'a sebagai bentuk bermunajat untuk memudahkan segala yang diinginkan oleh masyarakat, dijauhkan dari malapetaka. Perayaan Ritual Atib Ko Ambai mengingatkan masyarakat atas kejadian yang pernah menimpa masyarakat dahulu yang sering mengalami musibah belum tuntas bencana yang satu disusul dengan bencana yang baru.

Dalam fenomena yang telah diuraikan diatas, ritual ini sangat penting bagi masyarakat setempat dan menarik untuk diteliti. Terdapat integrasi ketiga keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial keterampilan tersebut terdapat dalam etnografi komunikasi. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari Upacara kebudayaan tersebut dan melihat proses aktivitas komunikasi yang terjadi didalam makam maupun diluar makam dan akan terlihat apabila menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dengan tujuan (1) untuk mengetahui situasi komunikatif. (2) untuk mengetahui peristiwa komunikatif dan (3) untuk mengetahui tindakan komunikatif dalam ritual Atib Ko Ambai di kecamatan Kubu Babussalam kabupaten Rokan Hilir provinsi Riau.

KERANGKA TEORI

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. George Hebert Blumer mengatakan sebagai pencetus teori interaksi simbolik dinyatakan sebagai hubungan pembentukan makna suatu objek, baik benda mati maupun hidup, melalui proses komunikasi pesan verbal maupun perilaku non verbal yang bertujuan memaknai objek sesuai kesepakatan bersama di suatu wilayah atau komunitas masyarakat tertentu. Tindakan bermakna sosial berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu

mempertimbangkan perilaku orang lain dan karena berorientasi pada penampilan. (Mulyana, 2001:61)

Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan). Berakar dari antropologi kegiatan penelitian etnografi memahami cara manusia berinteraksi dan bekerjasama sesuai dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Lazimnya etnografi berkeinginan mengurangi suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artifak budaya dan abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang teliti. (Mulyana, 2001:161).

Komunikasi Etnografi menjadi pengembangan dari etnografi berbahasa yang awalnya dikembangkan Dell Hymes (1962) melalui linguistik yang menjadi fokus etnografi berbahasa diperkenalkan suatu pendekatan baru berfokus pada pola perilaku komunikasi sebagai komponen penting dalam sistem kebudayaan. Pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan holistic dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain (Kuswarno, 2006:13).

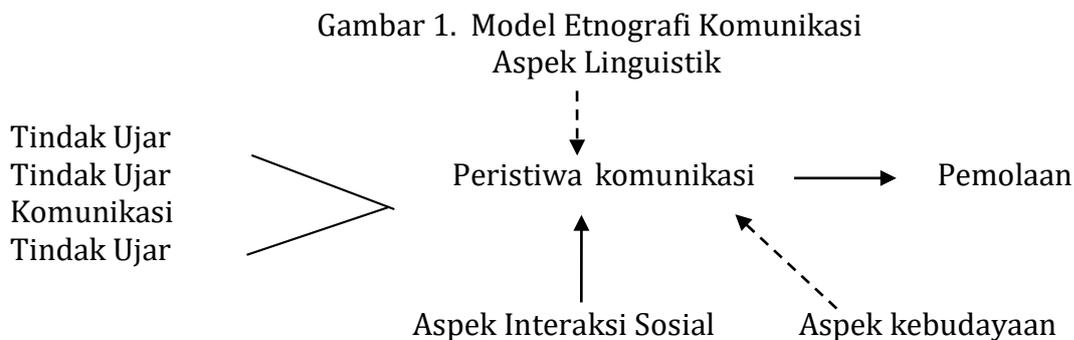
Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna. (Yasir, 2011: 12) Makna dimodifikasikan melalui proses interpretatif ini memiliki dua langkah yang pertama para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna kedua, melibatkan sipelaku memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna didalam konteks dimana mereka berbeda. (West, 2009:99).

Pandangan mengenai budaya didefinisikan Trenholm dan Jensen sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma dan adat istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, merikat mereka satu sama yang lainnya dan memberi mereka kesadaran bersama. Pemahaman budaya ini memandu kita mempresepsi dunia, cara kita berfikir tentang diri kita sendiri dan hubungan kita dengan orang lain, dan bagaimana kita menetapkan tujuan kita dan bagaimana kita mempertukarkan pesan. Hal ini seiring dengan kegiatan yang disepakati oleh sekelompok masyarakat yang disebut dengan ritual. Merujuk dalam KBBI online ritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual untuk suatu tujuan tertentu.

Etnografi komunikasi melihat perilaku komunikasi sebagai perilaku yang terintegrasi dari tiga keterampilan dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Keterampilan tersebut terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2006:13). Bertujuan menghimpun data deskriptif dan analisis bagaimana makna sosial dipergunakan atau makna itu dipertukarkan melalui unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Syukur dalam Kuswarno, 2006:41) antara lain. Pertama situasi komunikatif, aktivitas komunikasi memiliki diskrit yakni situasi komunikatif, situasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Kedua

peristiwa komunikatif, dengan memenuhi sepuluh komponen, yaitu: tipe, topik, Tujuan atau fungsi komunikatif, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma-norma interpretasi. Ketiga tindakan komunikatif, fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah atau perilaku, nonverbal (Kuswarno, 2008:41) tindak komunikatif dalam umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan referensi, permohonan ataupun perintah, dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Etnografi komunikasi yang telah dipaparan diatas sebagai kerangka acuan untuk memberi tempat bahasa dalam suatu kebudayaan. Sehingga mudah untuk mendiskripsikan dan menganalisa komunikasi dalam Etnografi Komunikasi, sangat diperlukan memahami mengenai unit-unit diskrit aktivitas-aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit Aktivitas Komunikasi ialah, hakikat bahasa, situasi komunikatif, peristiwa, dan tindakan komunikatif. (Kuswarno, 2008:41).

Model komunikasi etnografi komunikasi, sebagai sebuah model untuk memahami dan juga mengulas lebih dalam peranan bahasa perilaku seseorang ataupun kelompok masyarakat mengikuti ritual tersebut melalui kehidupan sehari-hari. Berikut adalah model komunikasi etnografi komunikasi:



Sumber: Ibrahim dalam Kiswarno (2008:47)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi untuk memahami, mempelajari, dan menganalisis fenomena situasi sesungguhnya, mempunyai akses ke kelompok dan sebaliknya, kaya dengan data, kaya dengan informasi, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan. Artikel ini mengulas fenomena yang terjadi pada masyarakat Kubu dengan menggali apa yang terjadi dalam lingkup kehidupan mereka pada saat ritual Atib ko Ambai berlangsung dan melihat fakta sebagai hal yang unik dan bermakna khusus dalam esensi memahami fakta sosial di masyarakat Kubu.

Adapun Informan dalam penelitian ini ada sebanyak 7 orang diantaranya 1 orang pemangku adat, 1 orang dengan setatus Khalifah, 1 orang dengan status yang mengetahui makna simbol yang terdapatdalam RitualAtib

Ko Ambai, 2 orang yang berstatus tokoh masyarakat, 2 orang yang berstatus pemuda (mahasiswa) yang mengikuti ritual tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Ritual *Atib Ko Ambai* ini dilakukan oleh Ketua Adat Kecamatan Kubu Babussalam, dimana Ketua Adat tersebut orang yang sudah lebih banyak mengenal ataupun banyak mengetahui tentang Ritual *Atib Ko Ambai* tersebut dan juga jadi panutan masyarakat setempat. Ketua Adat tersebut yang akan memimpin berlangsungnya ritual tersebut. Dalam proses turun Ritual, Ketua Adat akan memimpin (membaca Doa) ataupun mantra-mantra berisikan makna nasehat, petuah untuk masyarakat supaya dijauhkan mara bahaya yang pernah ditimpa sebelumnya. Adapun rangkaian dalam prosesi Ritual *Atib Ko Ambai* yaitu: yang pertama proses pencarian pompong (perahu) dan ada juga sebagian dari setiap desa menyediakan pompong untuk keberangkatan menuju makam, adapun perahu yang ditumpangi oleh masyarakat setempat haruslah perahu yang layak dipergunakan dalam perjalanan jauh bermuatan ± 30 orang bahkan juga bisa lebih tergantung besarnya muatan pompong tersebut umumnya setiap desa mewakili satu perahu. Kedua persiapan tenda, umbul-umbul, toa, dan peralatan yang lainnya. Ketiga, menunggu hari besoknya, sampai pada hari akhirnya atau pukul 07:00 wib masing-masing individu membawa kebutuhan seperti makanan pokok, makan ringan, peralatan gamis (baju koko), peci, tasbih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Azwar selaku Ketua Adat sebagai berikut:

“Ritual *Atib Ko Ambai* ini seharusnya dilakukan sebelum jam 09-30 wib, tetapi dikarenakan masyarakat saling menunggu kedatangan rombongan yang belum sampai, maka Ritual ini dilaksanakan pada pukul 10-15 wib, dan selesainya pukul 13:40 wib. Dan jika Ritual ini dilakukan disore hari maka akan selesainya \pm jam 21-00 wib maka dari itu masyarakat setempat tidak pernah melakukan ritual ini di sore hari, karena Ritual ini menggunakan jalan air dari sungai kecamatan kubu sampai menuju laut lepas akan dikhawatirkan nantinya mengundang musibah jika dilakukan di sore hari.” (Ketua Adat Kecamatan Kubu), tanggal 12-desember-2018)

Penggunaan bahasa yang digunakan sarana aktifitas dan alat pemersatuan pada Ritual *Atib Ko Abai* memiliki tingkatan bahasa yaitu menggunakan Bahasa melayu Kubu untuk Ritual *Atib Ko Ambai* adalah menggunakan bahasa Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa melayu asli Kubu, (yaitu bahasa daerah yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari), dan ada juga menggunakan bahasa simbol yang mempunyai arti tersendiri.

Sebelum menggunakan tiga bahasa tersebut; bahasa Indonesia, bahasa melayu Kubu, bahasa Arab), masyarakat setempat memulainya dengan bersalaman sambil berpelukan, dan juga bertegur sapa satu sama yang lainnya untuk mempererat Tali Silaturahmi sesama tamu yang hadir. Setelah Semua bersalaman bercengkrama satu sama yang lainnya tetamu yang hadir yang akan hendak memasuki makam segera untuk mengambil air wudhu' supaya dalam berkeadaan yang suci. Sesudah mengambil air wudhu' Tokoh Adat, Khalifah, Ulama dan tokoh masyarakat yang dituakan memasuki makam membuat lingkaran bulat untuk mengelilingi makam.

Adapun Do'a yang akan dilantunkan oleh pemangku Adat ketika melakukan tradisi Ritual Atib Ko Ambai sebagai berikut :

اللَّهُمَّ يَسِّرْ لَنَا جَمِيعَ أُمُورِ النُّبَا وَالْآخِرَةِ وَحَصِّلْ مَرَاتِنَا فِي الْخَيْرِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ
يَا مُحَوِّلَ الْحَوَالِ وَالْأَحْوَالِ حَوِّلْ خَالَئَنَا إِلَى أَحْسَنِ الْحَالِ
يَا مُحَوِّلَ الْحَالِ وَالْأَحْوَالِ حَالِ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ كَجَمَانٍ كُؤُوبٍ بِأَحْسَنِ الْحَالِ
اللَّهُمَّ يَا كَثِيرَ النُّوْلِ وَيَا خَالِقَ جَمِيعِ الْأَفْعَالِ وَكُنْتَنَا لِنَبِيَّةِ الْخَيْرِ فِي جَمِيعِ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ

Adapun makna yang terkandung didalam bacaan diatas yang dilantunkan oleh Pemangku Adat sebagai berikut:

“YaAllah permudahkanlah semua urusan kami baik didunia maupun diakhirat, dan selalu dalam keadaan kebaikan. Ya Allah ya Tuhan kami lindungilah kami dari marabahaya, sengsara, dan juga keburukan. Hanya pada Mu kami memohon pertolongan.

Wahai Dzat yang maha membolak balikkan hati ini, berilah kami ketenangan dan juga ketentraman, dan juga berikanlah ketentraman terkhusus Kecamatan Kubu ini dengan sebaik-baiknya keadaan.

YaAllah ya Tuhan Kami yang menciptakan segala perbuatan dan perkataan terapkanlah kami untuk selalu dalam niat kebaikan, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan kami ini ya Allah.

YaAllah yang maha pemberi keselamatan, selamatkanlah keluarga kami, anak-anak, cucu-cucu kami, harta kami dari hasil yang halal, dan suri tauladan kami, agama kami, dan jangan berikan kepada orang-orang yang tidak takut kepada Mu ya Robbi, dan berikanlah kami sebaik-baik dunia dan terlebih lagi Akhirat.”

Adapun makna yang tersirat yang dilantunkan dengan sepenuh hati dan juga penuh keyakinan dengan terkabulnya do'a ini ialah memohon kepada Allah sebagai rasa Syukur yang telah diberikan kehidupan kedamaian dan

juga kesejahteraan yang telah lewat, maka Pemangku adat juga Memohon minta keselamatan untuk hari-hari berikutnya yang dimintakannya khusus untuk masyarakat kecamatan Kubu.

Hanya pemangku Adat, khalifah, ulama-ulama, orang yang dituakan yang memasuki makam dan duduk bersila diatas tikar maupun diatas kramik menghadapi makam, membuat lingkaran bulat dan ditengahnya terdapat makam Tengku Abdul Pasai. Kemudian MC memulai Acara untuk memberi kesempatan untuk menyampaikan sambutan dengan urutan Camat, Khalifah, dan ditutup dengan pemangku adat. Pakaian yang dipergunakan saat pelaksanaan bersifat sopan dan bernuansa islami, seperti baju koko, baju muslim, baju batik, peci, dll. Pakaian jubah lengkap dengan sorban dan sarung, biasanya digunakan oleh pemangku adat, khalifah, ulama-ulama. Kondisi berlangsungnya ritual tersebut yang memberi kata sambutan, menceritakan sejarah dari Ritual *Atib Ko Ambai*, membaca Do'a, dan lantunan Azan sebelum mengemakan Zikir didalam perahu.

Gambar 2. Suasana Berada Didalam Makam



Sumber: dokumentasi Penelitian 2018

Sementara masyarakat yang tidak bisa memasuki makam, dikarenakan sudah penuh Maka mereka membuat aktivitas sendiri seperti halnya mandi ditepi sungai, mengambil air wudhu' mengambil ranting pohon di tepi sungai. Seperti gambar yang tertera dibawah ini :

Gambar3. Suasana Diluar Makam



Sumber: dokumentasi Penelitian 2018

Setelah menggelar ziarah, masyarakat Bersama sama berlayar kembali menuju muara sambal berzikir diatas pompong. Mereka akhirnya melemparkan ranting pohon sebagai satu bentuk harapan dijauhkan dari hal hal yang tidak diinginkan.

Gambar 4. Foto makam



Gambar 5. Zikir Bersama



Sumber: wisatarohil.com dan dokumentasi peneliti, 2019

Pembahasan dari hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan hasil uraian suatu pokok permasalahan penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada landasan teori yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan interaksi simbolik yang bergagasan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama yang lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu yang tertentu.

Hakekat Bahasa dan variasi bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kubu, yang menunjukkan sosiolinguistik dalam melaksanakan komunikasi Ritual “Atib Ko Ambai”. Seperti yang terjadi pada penelitian tentang komunikasi Ritual Atib Ko Ambai bermula dari tutur kata yang disampaikan oleh pemangku Adat dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa melayu dan juga menggunakan bahasa Arab, dari makna bahasa yang dipergunakan oleh pemangku Adat adalah Bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat lain apa isi ataupun kandungan dari penyampian pemangku adat tersebut. Adapun contoh bacaan pesan bahasa arab bahasa melayu dan indonesia yg digunakan di ritual tersebut diantaranya.

“Assalamualaikum Wrwb. Selamat pagi dan selamat sejahtera dan selamat menyambut hari yang penuh barakah pada hari kemenangan kita semua yakni pada hari Raya I’dul Fitri, tujuan kito datang berkumpul untuk mengonang para pahlawan yang telah berjuang sehingga kito bisa mencicipi manisnyo yang dicapainyo sekaang.”

Situasi komunikatif Atib Ko Ambai ini dilakukan oleh masyarakat kecamatan Kubu pada tiga hari setelah hari raya I’dul Fitri. Ritual Atib Ko Ambai dilaksanakan di makam Tengku Abdul Pasai diatap yang tertutup yang mana tempat berunjungnya masyarakat untuk membayar niat. Dalam setiap ritual tentunya memiliki berbagai macam persiapan yang dilakukan menjelang Ritual berlangsung diantaranya ialah: mempersiapkan bekal.

Peralatan pakaian yang berbau agamis, mempersiapkan perahu. Ritual Atib Ko Ambai ini dilakukan setiap setahun sekali.

Peristiwa komunikatif dalam hal ini meliputi: genre atau tipe peristiwa komunikatif, topik peristiwa, tujuan dan fungsi peristiwa, bentuk pesan, isi pesan, setting, partisipan, kaedah, norma, dan juga tindakan Bagi peserta komunikasi pada komunikasi Ritual "Atib Ko Ambai" yaitu terbagi dalam beberapa bagian yaitu Masyarakat terhadap makam, penzairah, para pengunjung, dalam melakukan Ritual Atib Ko Ambai. Adapun tipe dari ritual tersebut ialah memberi kata sambutan oleh pemangku Adat, menceritakan sejarah Ritual tersebut, dan Do'a yang dipimpin oleh pemangku Adat. Topik dari Ritual tersebut ialah untuk penyampaian hajat supaya memudahkan urusan didunia maupun diakhirat, fungsi dan tujuan dari ritual tersebut untuk mengenang jasad Tengku Abdul Pasai, setting dari Ritual tersebut berziarah kemakan Tengku berdo'a dan zikir bersama didalam perahu, partisipan dalam Ritual tersebut ialah, keluarga seagama, seperti ayah, ibu, nenek, adik, dll. Walau sekalipun pihak perempuan tidak dibenarkan untuk mengikuti ritual tersebut, akan tetapi pihak perempuan ikut dalam partisipan untuk mempersiapkan pembekalan yang akan dibawa oleh pihak laki-laki. Bentuk pesan dalam ritual ialah pesan verbal dan juga non verbal. Isi pesan yang disampaikan ialah Adapun isi pesan yang disampaikan pada saat pelaksanaan ritual Atib Ko Ambai tergambarkan pada kesesungguhnya hati masyarakat setempat pada lantunan Zikir bersama didalam perahu untuk dijauhkan dari marabahaya yang tidak diinginkan, serta memudahkan urusan masyarakat kecamatan kubu baik dunia maupun diakhirat kelak. Urutan tindak ialah mempersiapkan tempat duduk didalam makam, duduk bersila mendengarkan ceramah nasehat dari pemangku adat dan zikir bersama didalam perahu yang dipimpin oleh pemangku Adat.

Gambar 6.
Sambutan dari Pemangku Adat ketika keluar makam menuju muara



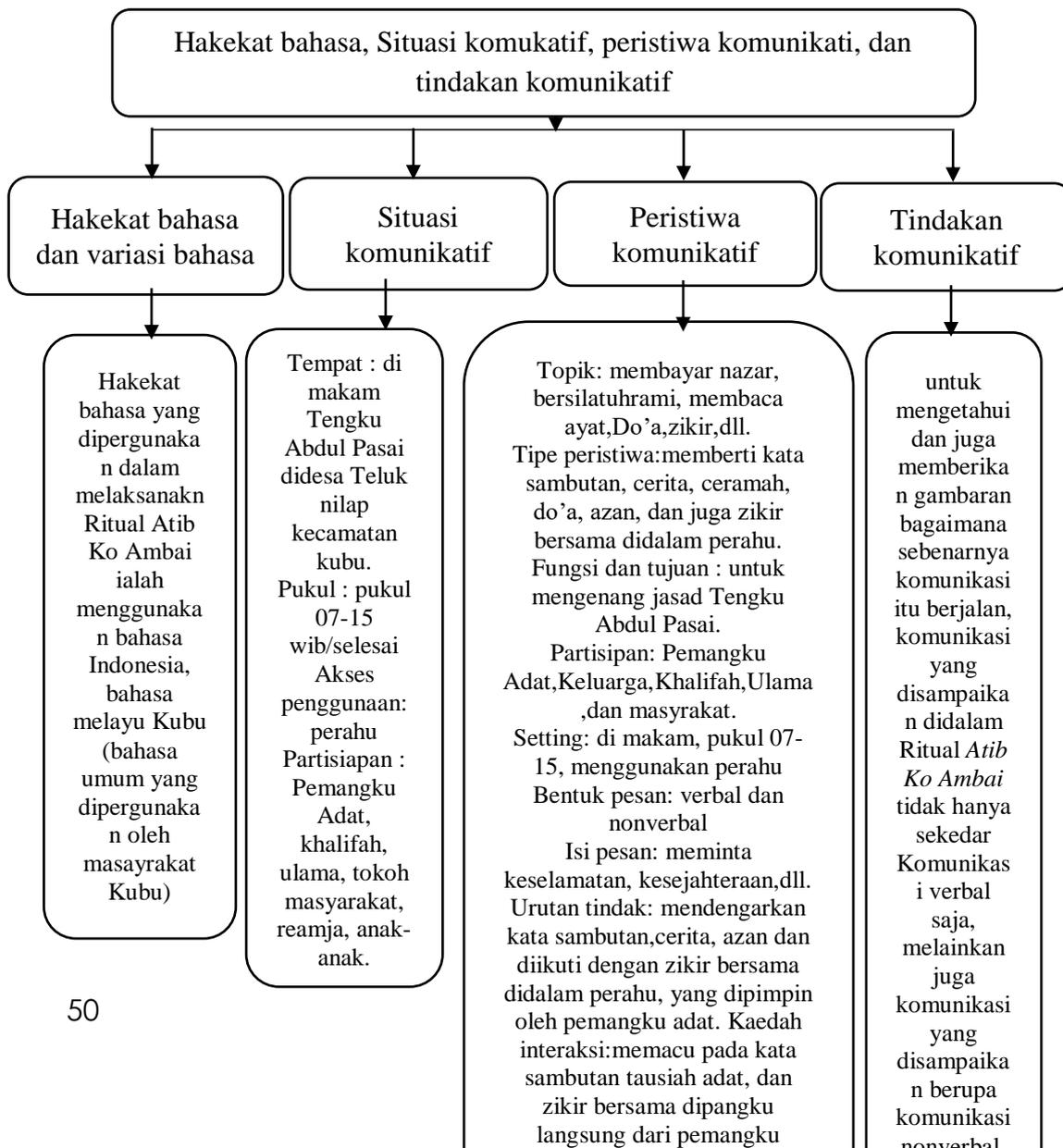
Dokumentasi: wisatarohil.com

Apabila dikaji bahwa perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang melakukan Nazar, dan juga Ritual Atib Ko Ambai didasarkan atas persepsi, pengalaman, dan juga penafsiran terhadap sesuatu yang dikerjakan merupakan keyakinan. Bahwasanya titik dari

penghantar hajat adalah dimakam tersebut, dan konon kabarnya bahwa itu bukanlah makam dari Tengku Abdul Pasai melainkan jajak dari Tengku Abdul Pasai yang sering mengambil air wudhu' dikarenakan jasad beliau tidak ditemukan lagi. Pada kenyataan ada banyak versi persepsi dari masyarakat terkhususnya pemuda penerus generasi kedepan tentang Ritual (Makam) ini, hal ini muncul dari simpang siur atau kebenaran akan informasi tentang makam inilah yang masih menjadi bersifat ambigu.

Dari beberapa informasi masyarakat umum memiliki persepsi bahwa makam dari Tengku adalah tempat mencari berkah untuk berdo'a lewat perantara makam memperoleh kedamaian bermasyarakat, ketenangan (ketentraman) dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, agar memudahkan urusan, dimurahkan rezeki, di jauhkan dari marabahaya dll. Dengan hal demikian suatu proses Ritualnya harus melakukan Do'a, Azan, Zikir bersama didalam perahu, agar kesungguhan hati dari masyarakat diterima oleh Allah SWT, walupun bisa dengan cara lain tetapi juga masyarakat setempat juga menjaga Ritaul tersebut yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, agar tidak tenggelam dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan juga berkembang.

Gambar 5.5 Kerangka Hasil



Sumber: Olahan Peneliti, 2019

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dan juga berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakekat bahasa yang digunakan didalam pelaksanaan Ritual "Atib Ko Ambai" menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, dan juga bahasa Arab. Situasi komunikatif ritual *Atib Ko Ambai* dilaksanakan pada makam Tengku Abdul Pasai dengan duduk mengelilingi makam layaknya rumah diatas atap tertutup untuk mendengarkan ceramah, sejarah, memanjatkan do'a, azan dan zikir sebelum akhirnya mereka pergi ke muara dengan menggunakan perahu. Peristiwa komunikatif ritual *Atib Ko Ambai* meliputi tipe peristiwa meliputi salam, mandi, permohonan, cerita, do'a-do'a, azan, dan zikir bersama didalam perahu. Topik ritual mengenai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan tujuan dan fungsi untuk mengenang jasa para ulama terdahulu. Setting dalam ritual Atib Ko Ambai dimuldarai pukul 07-00 sampai selesai mulai dari rumah masing-masing sampai kemakam Tengku Abdul Pasai. Bentuk pesan yang disampaikan pesan bersifat verbal dan nonverbal dengan isi pesan bermunajat kepada Allah SWT agar dijauhkan dari marabahaya dan memudahkan urusan. Urutan tindak ritual *Atib Ko Ambai* dari awal sampai selesai dalam keadaan nuansa keislaman dengan norma-norma yang terkandung didalam yang bermuatan nilai kesopanan nilai solidaritas, dan nilai taat dan patuh pada Agama dan Adat. Adapun tindakan komunikatif dalam dilaksanakan oleh seorang pembuka adat, khalifah, tokoh masyarakat lainnya yang hadir harus memiliki keterampilan dan harus memahami norma-norma yang terkandung didalam Ritual tersebut. Disinilah peran utama dalam melaksanakan Ritual Atib ko Ambai itu sendiri, pemungka Adat harus memulainya dengan santai tidak dalam keadaan gegabah, mampu menguraikan sejarah yang terkandung didalamnya, dan juga mampu membacakan do'a tanpa teks, dan juga mampu memimpin masyarakat untuk bezikir bersama didalam perahu yang telah ditumpangi oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied H. 2006 Metode penelitian Kualitatif. Jakarta Persada

- Kuswarno, Engkus. 2006 "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif : "Sebuah Pengalaman Akademis". Jurnal. Bandung : Unisba.
- Liliweri, Alo. 2002. Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Remaja
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2006. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Yasir. 2011. Perencanaan Komunikasi. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.
- West, Richard. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.